

BOOK REVIEW:

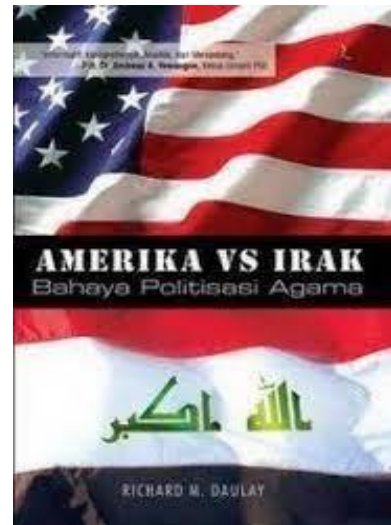
AMERIKA VS IRAK BAHAYA POLITISASI AGAMA

Arthur Aritonang

SMA Labschool Cirendeu

Email: arthur.sttcipanas@yahoo.co.id

Judul	: Amerika vs Irak Bahaya Politisasi Agama
Bahasa	: Indonesia
Penulis	: Richard M. Daulay
Penerbit	: BPK Gunung Mulia
Tahun	: 2009
Kota Terbit	: Jakarta
Cetakan	: Pertama
Halaman	: 152
ISBN	: 978-979-687-585-6



Abstrak

Buku ini merupakan tesis dari Dr. Richard M. Daulay dalam studi Ilmu Hubungan Internasional di UGM (Universitas Gajah Mada) Yogyakarta, di bawah bimbingan Prof. Dr. Mochtar Mas'ood dan Diah Kusumaningrum, S.I.P, M.A. Dalam penelitiannya ia memfokuskan perhatiannya terhadap peristiwa yang pernah menjadi perhatian publik dunia pada waktu itu yaitu serangan gedung WTC (pusat ekonomi) dan gedung Pentagon (Departemen militer) di Amerika Serikat [untuk selanjutnya disingkat dengan AS] pada 11 september 2001. Peristiwa tersebut membuat publik dunia bertanya-tanya bagaimana mungkin negara superpower seperti AS bisa lengah terhadap serangan terorisme? Sebelum lanjut kita perlu mengetahui bahwa sejak tahun 1960-an AS berada di puncak kejayaannya baik dari segi ekonomi, politik, militer maupun ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu dalam penelitian ini secara garis besar hendak mengajukan pertanyaan sebagai berikut: (1) Bagaimana keterlibatan AS di dalam kemenangan Afghanistan melawan Uni Soviet? Selanjutnya, bagaimana reaksi pemimpin Afghanistan terhadap AS paska kemenangannya terhadap Uni Soviet (2) Bagaimana sikap politik Presiden George W. Bush terhadap paska tragedi 11 September 2001? (3) Bagaimana upaya yang dilakukan Presiden Bush dalam memberikan rasa aman bagi masyarakat AS paska tragedi 11



September 2001? (4) Bagaimana reaksi publik terhadap sikap politik luar negeri Presiden Bush pasca insiden tersebut? Metode penelitian Daulay yaitu kualitatif (kepuustakaan). Untuk memperkuat tesis daripada penelitian ini, Daulay merasa perlu untuk melakukan diskusi yang cukup intens dengan dua narasumber yang memiliki kapasitas untuk berbicara tentang politik Amerika Serikat yaitu Dr. Rizal Mallarangeng dan Prof. Dr. William (Bill) Liddle. Temuan dari penelitian secara garis besar ialah Bush berhasil melakukan politisasi agama dan menyebarkan ideologi neokonservatisme untuk mendukung agenda politik luar negerinya melawan Irak. Hal ini semata-mata untuk memastikan rasa aman bagi AS maupun negara Israel yang berada di tengah-tengah negara Arab yang mayoritas Islam. Meskipun demikian, sikap politiknya Bush dinilai sangat fatal oleh karena beberapa bukti diantaranya: Irak terbukti tidak terlibat dalam insiden 11 September 2001, merugikan keuangan negara, memperkuat aliansi (solidaritas) dari negara-negara Islam internasional, dan yang terakhir merasangi lahirnya bibit-bibit terorisme di negara-negara yang berpenduduk muslim.

Kata kunci: Presiden George W. Bush, Amerika Serikat, Terorisme, Neokonservatisme, Kristen-Evangelikal, Kebijakan Politik Luar Negeri

Summary

Sebelum masuk ulasan pembahasan kita perlu melihat latarbelakang dari Richard Daulay. Daulay memiliki latarbelakang pendidikan teologi secara khusus bidang keilmuan sejarah gereja. Ia menamatkan studi Doktor Teologi di *South-East Asia Graduate School of Theologi* (SEAGST) dan diwisuda di STT HKBP. Menurut Daulay studi sejarah gereja sangat dekat dengan ilmu politik. Hal inilah yang mengerakan pikiran Daulay untuk mempelajari secara formal ilmu politik di UGM. Sebab tokoh seperti Augustinus dalam bukunya yang berjudul *The City of God* yang isinya mengenai hubungan gereja dan negara. Menurutnya, buku ini adalah refrensi yang paling klasik dari ilmu politik di dunia ini. Di zaman reformasi ada Martin Luther dan Calvin, yang mencoba meletakkan landasan-landasan hubungan gereja dan negara. Oleh sebab itu masyarakat kristen di Indonesia diharapkan mempunyai pengetahuan terhadap ilmu politik. Selanjutnya kita masuk kepada isi daripada ulasan buku ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disajikan pada bagian abstrak.

Pada bagian ini kita perlu melihat rangkaian peristiwa sebelum kejadian 11 september 2001 sebagai berikut: *pertama*, selama 45 tahun terhitung sejak tahun 1945-1990 terjadi perang dingin antara AS dengan Uni Soviet dengan kemenangan AS sebagai kekuatan demokrasi. Kemenangan AS membuat bubarnya negara Uni Soviet sebagai banteng komunis. Sejak peristiwa itu lahirnya 15 negara baru yang memisahkan diri dari Uni Soviet. Penduduk dan wilayah yang pernah menjadi bagian dari Uni Soviet menganggap bahwa komunis tidak mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga perlu menerima sistem demokrasi yang lebih terbuka. *Kedua*, Puncak dari perang tersebut, Uni Soviet menginvasi



Afghanistan sejak tahun 1979. Pada waktu itu AS merekrut para mujahidin dari seluruh negara-negara atau kekuatan Islam di dunia untuk memperlengkapi mereka dengan senjata canggih untuk mengusir Uni Soviet dari Afghanistan. Kepentingan AS untuk menghancurkan kekuatan komunis bertemu dengan kepentingan Islam untuk mengusir penjajah Uni Soviet. Kemenangan Afghanistan mengusir Soviet, yang pada saat itu merupakan negara super-power dunia dengan mengandalkan semangat jihad dan disisi lain dibantu dengan kecanggihan senjata militer dari AS. Osama bin Laden, sangat terinspirasi oleh peristiwa Afghanistan bahwa Islam ternyata mampu mengalahkan kekuatan superpower sehingga dia merancang segala taktik untuk menghantam AS, serangan ke menara kembar WTC tahun 2001.

Setelah tragedi 11 September 2001, Presiden George W. Bush menyatakan perang melawan terorisme di pidatonya di hadapan Kongres AS. Masyarakat dan partai politik di AS mendukung sikap politiknya. AS mendesak PBB untuk melakukan sidang dan hasilnya mewajibkan negara-negara anggota PBB untuk memerangi terorisme global dengan membekukan semua aliran dana bagi jaringan teroris di negara manapun dan membatasi arus pendatang baru. Pemerintahan Taliban di Afghanistan berhasil dilumpuhkan dan digantikan oleh pemerintahan demokratis buatan AS dalam waktu singkat.

Pada awalnya, Presiden George W. Bush mengaungkan agenda "perang melawan teror" yang mendapat simpati dunia. Namun, tiba-tiba agenda tersebut berubah menjadi "perang Irak" karena pemerintah AS menganggap bahwa Irak, Iran, dan Korea Utara sedang mengembangkan senjata nuklir. AS menyerang Irak tanpa persetujuan PBB pada tahun 2003 karena setidaknya ada dua alasan: Pertama, AS menyerang Irak untuk menjatuhkan Saddam Hussein karena dianggap terlibat dalam skenario tragedi 11 September, padahal laporan intelijen menyebutkan tidak ada hubungan kerjasama. Mereka kemudian membangun argumen bahwa Irak sedang membangun senjata pemusnah massal, namun tuduhan tersebut tidak terbukti. AS menciptakan alasan baru untuk menutupi kekeliruan mereka yaitu: (a) membebaskan dan memerdekakan rakyat Irak dari tirani diktator Saddam Hussein. (b) faktor fundamentalisme Kristen. George W. Bush adalah seorang Kristen yang mengamalami pembaharuan Iman di bawah bimbingan Pendeta Billy Graham seorang pemimpin Evangelis yang sangat berpengaruh di AS, termasuk di Gedung Putih. Dalam berbagai retorika dan kebijakan politik luar negeri, Presiden Bush selalu mengeksploitasi agama untuk tujuan politik. Semisal: Bush mendeklarasikan "perang melawan teror" disebut sebagai "perang salib" bahkan dalam sebutan lainnya "perang melawan teror" itu adalah perintah Tuhan, dan Bush ditempatkan Tuhan di Gedung Putih untuk memimpin perang melawan teror demi menghancurkan kerajaan setan: Irak, Iran dan Korea Utara. Retorika komunikasi politik Bush



kepada publik, mengindikasikan bahwa Bush dengan sadar menerapkan politisasi agama sebagai bagian dari sistem teokrasi.

Kondisi AS yang sedang mengalami krisis baik krisis politik maupun keamanan membuat pemerintah AS mengeluarkan kebijakan politik luar negeri yaitu neokonservatisme yang merupakan sebuah ideologi imperialis yang bertujuan untuk menata dunia baru dengan cara mengekspor demokrasi kepada negara-negara Timur Tengah dari sistem politik diktator menjadi sistem demokrasi. Bagi neocon segala cara digunakan untuk mencapai tujuan termasuk pengerahan kekuatan militer. Menurut logika neocon sistem politik yang diktator itu menghambat perkembangan sosial, ekonomi dan politik dalam masyarakat. Akibatnya, dibanyak negara di Timur Tengah, kekayaan yang melimpah hanya dinikmati segelintir elit pemimpin, sedangkan mayoritas penduduk tetap miskin. Neocon berargumen bahwa struktur negara seperti ini merupakan lahan subur bagi berkembang biaknya terorisme.

Selanjutnya, ketidakadilan antara negara maju dengan negara berkembang yang menimbulkan perasaan terhina di kalangan umat Islam yang mayoritas adalah penduduk negara berkembang. Ketika dalam upaya mengeskor demokrasi di Irak, Presiden AS melihat bahwa Presiden Saddam Hussein adalah ganjalan utama karena itu harus dijatuhkan dari kepemimpinannya di Irak. Sikap politik ini sebenarnya didikte atau dipengaruhi oleh lobi Yahudi kepada pemerintah AS. Komunitas orang Yahudi amat sangat berpengaruh di AS baik di eksekutif, legislatif, maupun yudikatif. Kekuatan lobi Israel terletak pada uang dan media, sebab orang-orang kaya Israel menguasai jaringan media. Pengaruh politik Israel di AS semata-mata untuk memikirkan nasib bangsa Israel dan juga ingin mengambil alih batas-batas wilayah sesuai dengan apa yang tertulis dalam Alkitab Perjanjian Lama.

Bangsa Israel yang secara letak geografis berada di tengah negara-negara Arab, takut terhadap Presiden Saddam Hussein (Irak) sebab pada tahun 1970 Prancis pernah menyuplai Irak dengan reaktor nuklir. Israel tidak mau Irak sampai mempunyai senjata nuklir. Oleh karena hal tersebut dapat mengancam eksistensi negara Israel. Alasan kebijakan bush didikte oleh orang-orang Israel yang ada di AS adalah Bush dinilai sebagai Presiden AS yang tidak mempunyai jam terbang politik yang tinggi, lemahnya wawasan dan pengetahuan di bidang hubungan internasional, lalu kepribadian Bush lebih dideominasi oleh perasaan ketimbang pikiran.

Yang terakhir adalah faktor agama, Presiden George W. Bush adalah seorang Kristen fundamentalis. Keyakinan dari kristen fundamentalis ialah mereka memiliki tekad untuk memperjuangkan eksistensi Israel sebagai sebuah bangsa yang berdaulat meliputi wilayah geografis Kerajaan Daud pada zaman Perjanjian Lama. Maka, tragedi WTC dan Kelemahan yang dimiliki oleh Presiden Bush ini justru dimanfaatkan oleh kaum neocon. Kaum neocon



rata-rata mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi dan jam terbang politik yang sangat teruji. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepentingan utama neocon adalah menjaga keamanan AS maupun Israel. Jika, negara-negara Timur Tengah mengadopsi sistem demokrasi maka itu Timur Tengah tidak lagi menjadi sarang pembibitan teroris. Negara-negara Arab lambat laun akan menerima kehadiran Israel sebagai sesama negara yang menganut sistem demokrasi di Timur Tengah.

Bagaimana pandangan publik AS terhadap serangan itu? Pandangan publik AS terhadap perang melawan teror dan perang di Irak tidak jelas karena telah menelan korban puluhan ribu manusia tak berdosa dan triliunan dollar AS yang turut memengaruhi krisis keuangan global. Perang ini semakin menyuburkan bangkitnya terorisme dan menimbulkan reaksi keras dari negara-negara yang berpenduduk mayoritas Islam. Perang Irak dianggap sebagai perang yang salah.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan Bush berhasil mempengaruhi masyarakat AS dan menjalankan agenda politik luar negerinya dengan ideologi neokonservatisme dan agama untuk memastikan rasa aman pasca tragedi 11 September, termasuk rasa aman bagi Israel di tengah-tengah negara Arab dan Islam.

Di bagian akhir dari buku ini Daulay menyajikan refleksi teologis atas penelitiannya. Bagi Daulay Bush telah melakukan politisasi agama demi menjalankan agresi militer ke negara Irak. Bagi Daulay tugas agama adalah melakukan tugas politik moral yaitu menjaga moral masyarakat. Ketika terjadi ketidakadilan sosial di masyarakat akibat kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat kecil, maka agama harus angkat bicara mengeluarkan suara kenabian. Dalam Alkitab terdapat banyak contoh, bahwa ketika raja-raja dan penguasa menelantarkan rakyat, tidak membela nasib orang miskin, yatim piatu dan jandajanda, maka nabi-nabi muncul dan mengkritik pemerintah yang korup seperti nabi Yeremia, Amos dan Yesaya.

Evaluasi

Saya memberikan apresiasi yang sangat tinggi terhadap buku ini. Yang menarik bagi saya *pertama*, buku ini ditulis oleh seorang teolog kristen. *Kedua*, Daulay mampu menyajikan penelitian ini secara komprehensif, informatif, objektif yang disertai analisa yang tajam. *Ketiga*, buku ini memberikan pesan kepada pembaca bahwa dalam memilih calon pemimpin negara (Presiden) harus memperhatikan dengan seksama portopolio dari calon pemimpin artinya harus terbukti dengan sebenarnya memiliki pengalaman yang sudah teruji dan prestasi dalam memimpin masyarakat artinya pemimpin tidak bisa karbitan. Pemimpin karbitan hanya akan dijadikan "boneka politik" artinya setiap kebijakan politik akan dikendalikan oleh segelitir kaum elite politik dan kaum intelektual yang ada di lingkaran Presiden. *Keempat*, Daulay



The New Perspective in Theology and Religious Studies

Vol. 4, No. 1 (2023): 96-101

<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/> p-ISSN

2722-9726, e-ISSN 2722-9718

Published by Cipanas Theological Seminary

memberikan kritik terhadap kebijakan Politik Bush sebagai orang Kristen dimana Yesus tidak menyuruh atau memerintahkan orang Kristen untuk mengeksploitasi nama 'Tuhan' ataupun narasi dari teks Alkitab untuk tujuan politik maupun melancarkan agresi militer tetapi yang Yesus ajarkan adalah politik yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah untuk menata dunia semakin lebih baik. Kekurangan dari buku ini ialah buku ini hanya cocok untuk dibaca oleh kalangan akademisi tidak untuk umum sebab bobot dari tulisannya terkesan rumit atau kompleks.

Akhir kata, bagi pembaca yang berminat terhadap studi agama dan masyarakat. Buku ini adalah salah satu bacaan yang direkomendasi oleh pelapor untuk dibaca karena buku ini memberikan wawasan yang luas dan dalam sekaligus terdapat refleksi teologis bagaimana kekristenan di dalam bersikap terhadap urusan politik. Untuk itu saya menganjurkan anda untuk mencari dan membaca buku ini!